



**ANALISIS LIKUIDITAS SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG
MELAKUKAN *STOCK SPLIT*: PENGUJIAN TERHADAP
TRADING RANGE THEORY PADA BURSA EFEK INDONESIA
(Studi Pada Perusahaan Yang Melakukan Stock Split Tahun 2017-2019)**

**Abdul Hafiz Tanjung¹⁾
Sihabudin Ali²⁾**

Akuntansi, Universitas Nasional Pasim, Sukaraja, Bandung, Indonesia

¹⁾hafiztanjung1970@pasim.ac.id

²⁾sihabudinali99@gmail.com

Abstract

This study aims to determine whether there is empirical evidence of stock split events in accordance with trading range theory or not. The empirical study was conducted on 28 samples of splitting firm and 86 samples of non splitting firm in Indonesia Stock Exchange from 2017 to 2019. The sampling technique used is random sampling. The method used is independent t test and paired samples t test. The result of this research show there is trading range on market stock price in year 2017, 2018, and 2019; and also shown by trading volume stock.

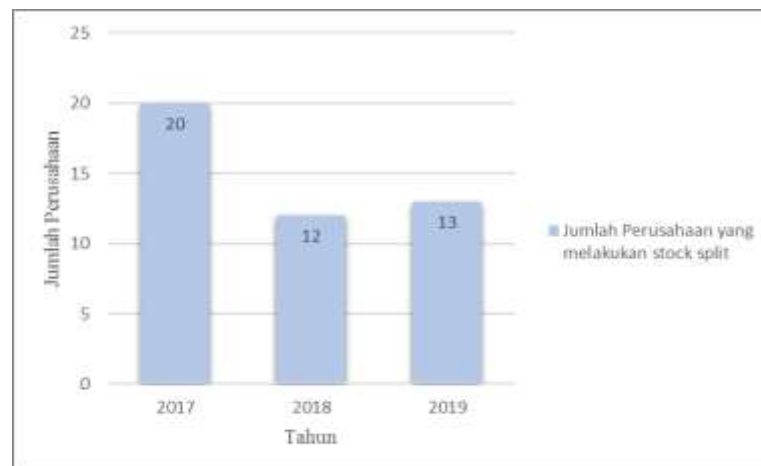
Keywords: *Stock Split; Trading Range Theory*

PENDAHULUAN

Stock split atau pemecahan saham merupakan sebuah fenomena yang sampai saat ini masih menjadi tanda tanya bagi bidang ekonomi terutama pada ahli keuangan, karena terdapat ketidakcocokan antara teori dan praktik (Sadikin, 2016). Secara teori *stock split* ini hanya meningkatkan jumlah saham yang beredar dan tidak secara langsung mempengaruhi arus kas perusahaan. Sedangkan dalam praktiknya banyak sekali bukti yang menunjukkan bahwa pasar bereaksi terhadap peristiwa ini. (Aduda dan Chemarum, 2010).

Meskipun secara teoritis pemecahan saham ini tidak memiliki nilai ekonomis, yang ditunjukkan dengan tidak adanya pengaruh secara langsung pada arus kas perusahaan, jumlah uang pemegang saham, modal disetor dan laba ditahan (Tanjung, 2007). Akan tetapi dalam praktiknya peristiwa pemecahan saham masih saja terjadi di pasar modal (dalam kurun waktu 2017 sampai dengan 2019 telah terjadi 45 emiten yang melakukan praktik pemecahan saham di Bursa Efek Indonesia).

Berikut grafik peristiwa pemecahan saham terlihat pada gambar 1. di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Peristiwa Pemecahan Saham (*Stock Split*) Tahun 2017 s.d 2019

Banyaknya peristiwa di pasar modal ini menunjukkan bahwa dalam praktik pasar modal, peristiwa pemecahan saham dianggap sebagai peristiwa penting karena dengan peristiwa ini harga saham menjadi lebih murah dan diharapkan mampu menjaga tingkat perdagangan saham sehingga saham semakin likuid dengan meningkatnya volume perdagangan saham (Alteza et al, 2014). Terdapat teori yang menjelaskan mengapa perusahaan melakukan pemecahan saham, teori ini dikenal dengan nama *trading range theory*. Teori ini menjelaskan bahwa pemecahan saham merupakan upaya yang dilakukan manajemen untuk mengatur kembali harga per lembar saham pada kisaran harga yang lebih murah, sehingga dengan harga saham yang tidak terlalu mahal dapat meningkatkan likuiditas perdagangan saham (Paramita, 2018).

Beberapa peneliti terdahulu banyak yang melakukan pengujian terhadap *trading range theory* ini, namun banyak dari hasil penelitian terdahulu yang tidak membuktikan adanya *trading range* dalam peristiwa pemecahan saham. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang tidak mendukung *trading range theory*. Khoirul dan Sinta (2012) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kemahalan harga saham perusahaan yang melakukan pemecahan saham dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham yang diukur dengan *Price Earning Ration* dan *Price To Book Value*.

Tobing dan Pratomo (2014) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa volume perdagangan mengalami penurunan setelah pemecahan saham dilakukan. Hal ini bertolak belakang dengan *trading range theory*. Firmansyah dan Agustin (2016) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara trading volume activity sebelum dan setelah pemecahan saham. Dan penelitian ini bertolak belakang dengan *trading range theory*. Sejalan dengan itu, Shofa dan Utiyati (2016) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa volume perdagangan saham sebelum dan setelah pemecahan saham tidak memiliki perbedaan signifikan, sehingga hal ini bertitik tolak belakang dengan *trading range theory*.

Handayani dan Yasa (2017) menguji *trading range* dengan menganalisis tingkat kemahalan harga saham, *return* saham dan *earning per share* dan likuiditas.



Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat kemahalan harga dan likuiditas tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap peristiwa pemecahan saham. Selanjutnya, Masyithoh (2018) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa volume perdagangan saham sebelum dan sesudah pemecahan saham tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Sedangkan disisi lain, banyak juga hasil penelitian terdahulu yang mendukung *trading range theory* ini. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang mendukung *trading range theory*.

Tanjung (2007) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata harga saham lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata harga saham perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham sebelum pemecahan saham dilakukan. Penelitian ini sejalan dengan Devos et al (2018). Indarti (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata volume perdagangan saham setelah pemecahan saham mengalami peningkatan dibanding sebelum pemecahan saham. Elistarani dan Kesuma (2014) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata likuiditas saham sebelum dan sesudah pemecahan saham. Asriningsih (2015) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat kenaikan rata-rata volume perdagangan saham setelah pemecahan saham dilakukan.

Selanjutnya Utami (2017) dan Paramita (2018) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa volume perdagangan saham setelah pemecahan saham mengalami peningkatan dibanding sebelum pemecahan saham. Berdasarkan dari uraian di atas, selain ketidakcocokan antara teori dan praktik, ketidakkonsistenan dari hasil penelitian para peneliti terdahulu tentang peristiwa pemecahan ini menyebabkan penulis tertarik untuk meneliti kembali peristiwa pemecahan saham ini dengan tujuan untuk menemukan bukti empiris apakah dalam peristiwa pemecahan saham tahun 2017, 2018, dan 2019 ini sesuai dengan *trading range theory* atau tidak dengan menggunakan dua cara yaitu: pertama, membandingkan rata-rata harga saham antara perusahaan yang melakukan pemecahan saham dengan rata-rata harga saham perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham sebelum pemecahan saham dilakukan. Kedua, membandingkan rata-rata volume perdagangan saham sebelum dan setelah pemecahan saham pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham.

TELAAH PUSTAKA

Trading Range Theory

Trading Range Theory Menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan pemecahan saham karena dirasa memiliki harga saham yang terlalu tinggi di pasaran, sehingga mendorong manajemen untuk menjadikan harga saham lebih rendah pada rentang optimal perdagangan saham sehingga dapat meningkatkan likuiditas perdagangan saham (Paramita, 2018). Menurut *trading range theory* menyatakan bahwa pemecahan saham merupakan upaya atau langkah yang dilakukan manajemen untuk menata atau mengatur kembali harga dari setiap per lembar saham perusahaan pada batas harga yang lebih rendah (Ikenberry et al, 1996 dalam Tanjung, 2007).



Stock Split

Stock split merupakan sebuah kondisi dimana perusahaan mengurangi atau memperkecil nilai yang ditetapkan atas saham (nilai pari) dengan cara menerbitkan beberapa jumlah tambahan lembar saham yang besarnya sebanding dengan jumlah penurunan nilai pari tersebut (Hery, 2014). Indarti (2011) menyatakan terdapat dua jenis pemecahan saham yang dapat dilakukan. Pertama, yaitu *split up* yang berarti melakukan penurunan nilai nominal perlembar saham yang berakibat pada bertambahnya jumlah saham yang beredar di pasar modal. Sebagai contoh, perusahaan melakukan pemecahan saham dengan *split factor* 5:1, 10:1, dan 3:1. Kedua, yaitu *split down* dalam artian bahwa perusahaan melakukan peningkatan nilai nominal per lembar saham yang berakibat pada berkurangnya saham yang beredar pada pasar modal. Sebagai contoh, perusahaan melakukan pemecahan saham dengan *split factor* 1:5, 1:10, dan 1:3.

Harga Saham

Harga saham adalah harga pasar suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa telah tutup, maka yang menjadi harga pasar adalah harga penutupnya (*closing price*) dan ini merupakan harga saham yang terakhir kali pada saat berpindah tangan kepemilikan di akhir perdagangan (Indarti, 2011). Harga saham dapat mencerminkan nilai suatu perusahaan, maksudnya semakin tinggi harga saham, maka perusahaan tersebut dinilai semakin tinggi pula dan begitu juga sebaliknya. Dan dengan melihat harga saham inilah para investor dapat membuat keputusan untuk berinvestasi atau tidak.

Volume Perdagangan Saham

Volume perdagangan saham merupakan jumlah transaksi yang diperdagangkan dalam kurun waktu tertentu. Dan biasanya volume perdagangan saham menunjukkan sebuah kekuatan antara penawaran dan permintaan terhadap saham yang diperjualbelikan. Sehingga semakin meningkatnya volume perdagangan saham, menunjukkan semakin banyak saham tersebut diminati oleh investor (Indarti, 2011). Selain itu, volume perdagangan ini merupakan indikator yang dijadikan untuk melihat reaksi pasar terhadap suatu kejadian informasi yang berkaitan dengan suatu saham perusahaan (Paramita, 2018).

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh emiten yang tercatat secara konsisten di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 3 tahun dimulai dari Januari 2017 sampai dengan Desember 2019 sebanyak 668 perusahaan emiten yang terdiri dari dua kelompok populasi yaitu perusahaan yang melakukan pemecahan saham sebanyak 45 emiten, dan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham 623 emiten. Untuk menghitung sampel penelitian penulis menggunakan rumus yang diturunkan oleh Yamane (1967) dalam Soedibjo (2013: 141) dengan tingkat presisi 10%.

Pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham (*stock split*) yang semula populasinya 45 perusahaan dikurangi 6 perusahaan yang melakukan kebijakan



stock dividen, bonus share, right issue pada tanggal dekat dengan tanggal pemecahan saham, sehingga jumlah populasi perusahaan yang melakukan pemecahan saham yang diambil adalah 39 perusahaan. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias pada sampel yang disampaikan oleh informasi-informasi tersebut pada saat menguji likuiditas perdagangan saham. Sehingga sampel yang diambil pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham adalah 28 sampel perusahaan. Dan khusus untuk perusahaan yang melakukan pemecahan saham, sampel dialokasikan secara proporsional berdasarkan tahun pemecahan saham. Sehingga alokasi sampel masing-masing sebagai berikut: tahun 2017 sebanyak 12 sampel, tahun 2018 sebanyak 7 sampel dan tahun 2019 sebanyak 9 sampel.

Sedangkan pada perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham yang semula populasinya 623 perusahaan, dikurangi sebanyak 3 perusahaan karena melakukan *stock dividend* sehingga populasi akhir perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham adalah 620, dan sampel yang diambil dengan rumus di atas diperoleh sampel sebanyak 86 perusahaan. Adapun teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling acak sederhana (random sampling)* dengan menggunakan *tools random sample generator online* pada <https://www.dcode.fr/random-sampling>.

Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini yaitu hanya terdiri dari variabel independen yaitu:

a. Harga Saham (X)

1. Harga Saham Perusahaan Yang Melakukan Pemecahan Saham (X1)

Harga saham perusahaan yang melakukan pemecahan saham diambil pada harga pasar saham penutupan harian (*closing price*) sehari sebelum pemecahan saham pada tahun 2017, 2018, dan 2019.

2. Harga Saham Perusahaan Yang Tidak Melakukan Pemecahan Saham (X2)

Harga saham perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham diambil secara proporsional mengikuti tanggal-tanggal pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham pada tahun 2017, 2018, dan 2019.

b. Volume Perdagangan Saham (XV)

1. Volume Perdagangan Saham Sebelum Pemecahan Saham (XV1)

Volume perdagangan saham sebelum pemecahan saham diambil dari volume perdagangan saham harian 10 hari sebelum pemecahan saham.

2. Volume Perdagangan Saham Setelah Pemecahan Saham (XV2)

Volume perdagangan saham sebelum pemecahan saham diambil dari volume perdagangan saham harian 10 hari setelah pemecahan saham.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai dari tahun 2017 sampai tahun 2019 berupa harga pasar saham penutupan harian (*closing price*), dan volume perdagangan saham harian pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Adapun data-data di atas diperoleh dari berbagai sumber yaitu *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2017, 2018, 2019, dan website PT Bursa Efek Indonesia



Pengembangan Hipotesis

Dalam peristiwa pemecahan saham, *trading range theory* telah menjadi penjelasan utama dalam literatur keuangan. Teori ini menyatakan bahwa pemecahan saham merupakan upaya manajemen untuk mengatur kembali harga saham pada batas harga yang lebih rendah (Ikenberry et al, 1996 dalam Tanjung, 2007). Peneliti terdahulu yang menunjukkan bahwa peristiwa pemecahan saham ini merupakan suatu langkah atau upaya yang dilakukan manajemen untuk menata kembali pada batas harga saham yang lebih rendah ditunjukkan oleh hasil penelitian Tanjung (2007) dan Devos et al (2018).

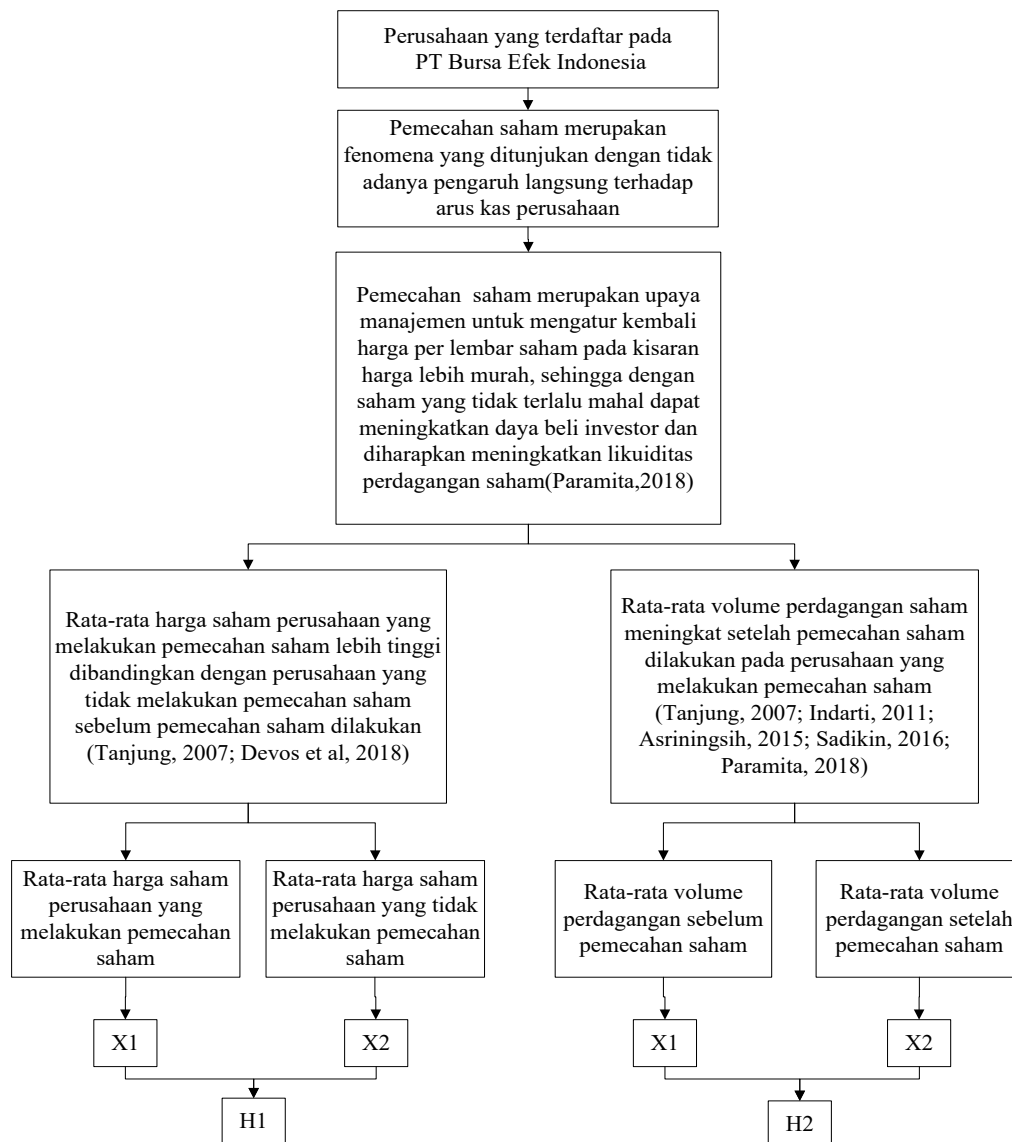
Hasil penelitian Tanjung (2007), menunjukkan bahwa pada tahun 2000 dan 2003 rata-rata harga pasar saham perusahaan yang melakukan pemecahan saham lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata harga pasar saham perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham sebelum pemecahan saham dilakukan. Sedangkan hasil penelitian Devos et al (2018) menunjukkan bahwa rata-rata harga saham perusahaan *stock split* (\$54) lebih tinggi dari rata-rata harga saham perusahaan *non stock split* (\$32) sebelum pemecahan saham. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan pemecahan saham lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata harga saham perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham sebelum pemecahan saham dilakukan dan dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Rata-rata harga saham perusahaan yang melakukan pemecahan saham lebih tinggi dibanding rata-rata harga saham perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham sebelum pemecahan saham dilakukan.

Peneliti terdahulu juga menghubungkan pemecahan saham dengan likuiditas saham seperti penelitian yang dilakukan oleh Tanjung (2007), hasil penelitiannya menyatakan bahwa rata-rata volume perdagangan saham sebelum dan setelah pemecahan saham menunjukkan perbedaan yang signifikan, dimana terjadi peningkatan rata-rata volume perdagangan saham setelah pemecahan saham pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indarti (2011), Asriningsih (2015), Sadikin (2016) dan Paramita (2018) yang menunjukkan terdapat kenaikan rata-rata volume perdagangan saham setelah pemecahan saham dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa terjadi kenaikan rata-rata volume perdagangan saham setelah pemecahan saham dibandingkan dengan sebelum pemecahan saham pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham dan dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Rata-rata volume perdagangan saham meningkat setelah pemecahan saham pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham.

Berikut penulis visualkan hipotesis penelitian dalam bentuk bagan alur, seperti pada gambar 2. berikut.



Gambar 2.
Bagan Alir Hipotesis Penelitian

Hipotesis Statistik

Berdasarkan hipotesis yang telah penulis tuliskan di atas, maka hipotesis statistiknya dapat diformulasikan sebagai berikut.

Hipotesis 1 : Tentang harga saham

1. $H_{01} : \mu \text{ harga saham X} \leq \mu \text{ harga saham Y}$
2. $H_{11} : \mu \text{ harga saham X} > \mu \text{ harga saham Y}$ (uji pihak kanan)

Hipotesis 2 : Tentang likuiditas saham

1. $H_{02} : \mu_{vx1} \geq \mu_{vx2}$
2. $H_{12} : \mu_{vx1} < \mu_{vx2}$ (uji pihak kiri)



Keterangan:

x = Perusahaan yang melakukan pemecahan saham

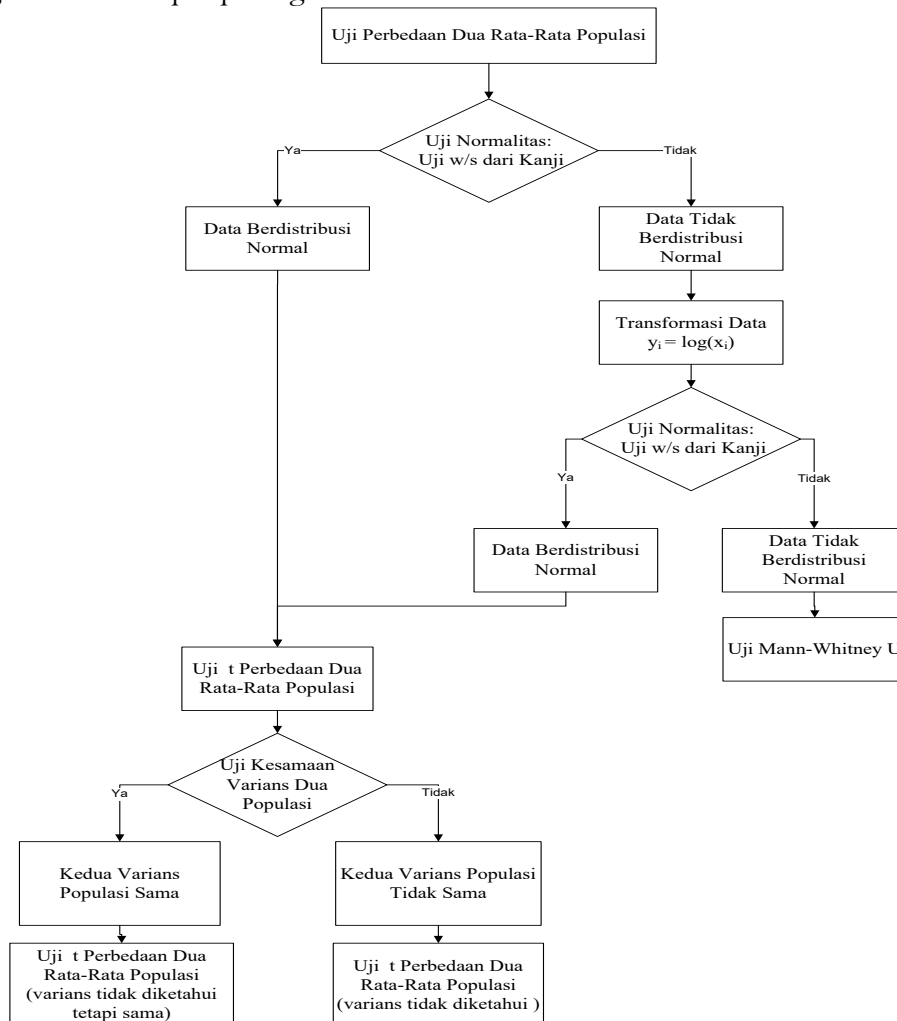
y = Perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham

v_{x_1} = Volume perdagangan saham sebelum pemecahan saham pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham

v_{x_2} = Volume perdagangan saham sesudah pemecahan saham pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat kepercayaan 95%. Metode Pengujian hipotesis 1 (satu) dilakukan dengan menguji rata-rata harga saham antara perusahaan yang melakukan pemecahan saham dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham sebelum pemecahan saham dilakukan. Berikut merupakan alur metode uji dalam bentuk diagram untuk menguji hipotesis 1 sebagaimana terdapat pada gambar 3. berikut.

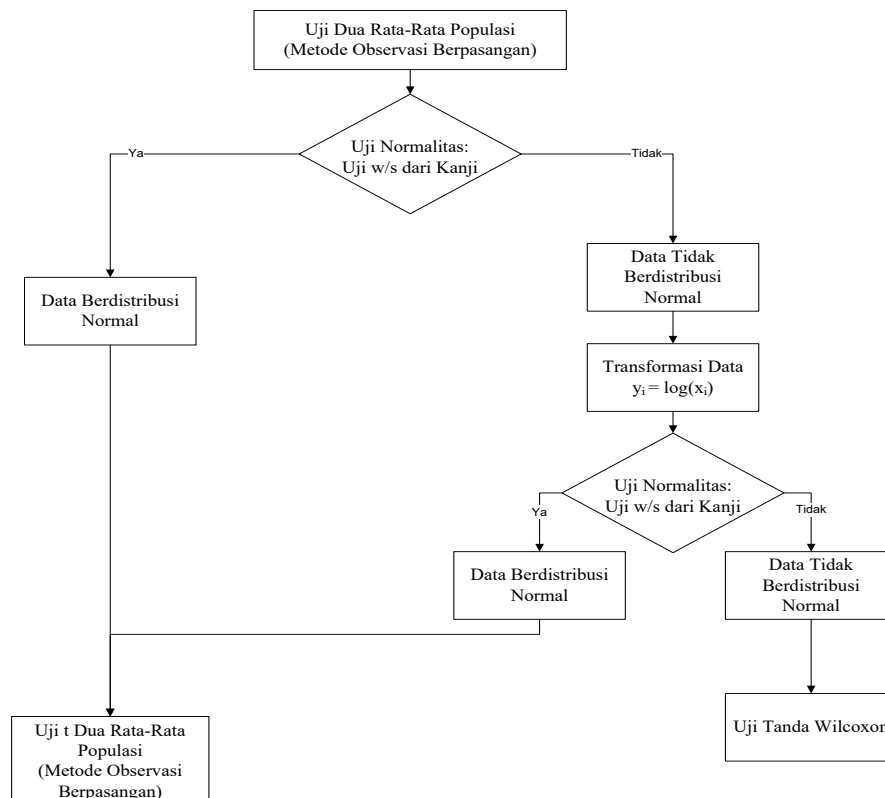


Gambar 3.
Metode Uji Hipotesis 1



Dalam pengujian hipotesis 1 ini dilakukan berdasarkan gambar 3. di atas. Terlebih dahulu dilakukan uji kenormalan data dengan uji w/s pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham dan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham. Hasil uji normalitas menunjukkan data normal pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham dan tidak normal pada perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham pada tahun 2017, 2018, dan 2019. Karena salah satu data menunjukkan data tidak normal, selanjutnya dilakukan transformasi data ke dalam bentuk logaritma berbasis 10. Setelah itu dilakukan uji normalitas kembali dengan uji w/s. Hasil uji normalitas setelah data ditransformasi ke dalam bentuk \log_{10} , keduanya menunjukkan data berdistribusi normal baik tahun 2017, 2018, dan 2019 selanjutnya dilakukan uji kesamaan varians. Untuk tahun 2017 dan 2019 hasil uji varians menunjukkan varians sama, sehingga uji t yang digunakan adalah uji t untuk perbedaan dua rata-rata populasi (variens tidak diketahui tetapi sama) dengan rumus yang dikutip dalam Soedibjo (2013:156). Sedangkan tahun 2018 hasil uji varians menunjukkan varians tidak sama sehingga uji t yang digunakan adalah uji t perbedaan dua rata-rata populasi (variens tidak diketahui) dengan rumus yang dikutip dalam Soedibjo (2013:158).

Pengujian hipotesis 2 (dua) dilakukan untuk menguji perbedaan rata-rata volume perdagangan saham sebelum dan setelah pemecahan saham pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham. Berikut merupakan alur metode uji dalam bentuk diagram untuk menguji hipotesis 1 sebagaimana terdapat pada gambar 4. berikut.



Gambar 4.
Metode Uji Hipotesis 2



Dalam menguji hipotesis 2 dilakukan berdasarkan gambar 1.4 di atas. Terlebih dahulu data dilakukan uji normalitas data dengan uji w/s dari kanji. Hasil uji kenormalan data hasilnya menunjukkan bahwa data volume perdagangan saham sebelum dan setelah pemecahan saham berdistribusi normal, sehingga uji t yang digunakan adalah uji t dua rata-rata populasi (metode observasi berpasangan) dengan rumus yang dikutip dari Soedibjo (2013:159).

PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Dan Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, rata-rata harga saham perusahaan yang melakukan pemecahan saham (x_1) pada tahun 2017 adalah sebesar Rp 4.482,92 dari 12 sampel perusahaan. Sedangkan rata-rata harga saham perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham sebesar Rp 263 dari 86 perusahaan. Sehingga berdasarkan analisis perbandingan rata-rata harga saham perusahaan yang melakukan pemecahan saham (Rp 4.482,92) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata harga saham perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham (Rp 263). Hal ini menunjukkan adanya trading range pada peristiwa pemecahan saham tahun 2017.

Selanjutnya rata-rata harga saham perusahaan yang melakukan pemecahan saham (x_1) pada tahun 2018 adalah sebesar Rp 3.427,86 dari 7 sampel perusahaan. Sedangkan rata-rata harga saham perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham sebesar Rp 247 dari 86 perusahaan. Sehingga berdasarkan analisis perbandingan rata-rata harga saham perusahaan yang melakukan pemecahan saham (Rp 3.427,86) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata harga saham perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham (Rp 247). Hal ini menunjukkan adanya trading range pada peristiwa pemecahan saham tahun 2018.

Sedangkan rata-rata harga saham perusahaan yang melakukan pemecahan saham (x_1) pada tahun 2019 adalah sebesar Rp 2.768,33 dari 9 sampel perusahaan. Sedangkan rata-rata harga saham perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham sebesar Rp 238 dari 86 perusahaan. Sehingga berdasarkan analisis perbandingan rata-rata harga saham perusahaan yang melakukan pemecahan saham (Rp 2.768,33) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata harga saham perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham (Rp 238). Hal ini menunjukkan adanya trading range pada peristiwa pemecahan saham tahun 2019.

Dari data di atas disimpulkan bahwa rata-rata harga saham perusahaan yang melakukan pemecahan saham lebih tinggi dibandingkan rata-rata harga saham pada perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham sebagaimana tergambar dalam bentuk grafik pada gambar 5. berikut



Gambar 5. Grafik Perbedaan Rata-Rata Harga Saham Saham Tahun 2017, 2018, dan 2019

Untuk melihat apakah perbedaan di atas memiliki perbedaan yang signifikan, maka dilakukan uji statistik hipotesis 1 seperti terlihat dalam tabel 1. berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Perbedaan Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Yang Melakukan Pemecahan Saham (X1) Dengan Perusahaan Yang Tidak Melakukan Pemecahan Saham (X2) Tahun 2017, 2018, Dan 2019

Mean log	Varians	X1	X2	Selisish	t- hitung	t- tabel	sig. (2- tailed)	sig α	Keputusan
2017	Sama	3,470	2,277	-1,193	10,944	1,660	0,000	0,05	Terima H1
2018	Tidak sama	3,267	2,254	-1,013	4,654	1,661	0,003	0,05	Terima H1
2019	Sama	3,367	2,229	-1,138	9,738	1,661	0,000	0,05	Terima H1

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan uji hipotesis dengan menggunakan uji statistik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata harga saham perusahaan yang melakukan pemecahan saham dengan rata-rata harga saham perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham sebelum pemecahan saham dilakukan. Dimana rata-rata harga saham perusahaan yang melakukan pemecahan saham memiliki harga saham yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham sebelum pemecahan saham dilakukan. Hasil penelitian ini membuktikan adanya trading range dalam pemecahan saham baik tahun 2017, 2018 dan 2019. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Tanjung (2007) dan Devos et al(2018).



Analisis Deskriptif Dan Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, rata-rata volume perdagangan saham 10 hari sebelum pemecahan saham (X_1) dari 28 sampel perusahaan yang melakukan pemecahan saham diperoleh rata-rata volume perdagangan sebesar 3.049.866. Sedangkan rata-rata volume perdagangan saham 10 hari setelah pemecahan saham (X_2) dari 28 sampel perusahaan yang melakukan pemecahan saham diperoleh rata-rata volume perdagangan saham sebesar 10.927.629.

Berdasarkan analisis perbandingan rata-rata volume perdagangan saham sebelum dan setelah pemecahan saham, menunjukkan hasil bahwa rata-rata volume perdagangan saham setelah pemecahan saham (10.927.629) lebih tinggi dibanding sebelum pemecahan saham (3.049.866). Hal ini membuktikan adanya *trading range* dalam menjelaskan pemecahan saham dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019.

Untuk melihat apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak, maka dilakukan uji statistik seperti terlihat pada tabel 2. Berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Perbedaan Rata-Rata Volume Perdagangan Saham Sebelum Pemecahan Saham (X_1) dan Setelah Pemecahan Saham (X_2) Dari Tahun 2017 Sampai Tahun 2019

Mean	X_1	X_2	Selisih	t- hitung	t-tabel	Keputusan
Volume	3.049.865,786	10.927.628,93	7.877.763	-2,946	1,703	Terima H_2

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan hasil uji hipotesis 2 dengan uji statistik di atas, menunjukkan bahwa rata-rata volume perdagangan saham setelah melakukan pemecahan saham mengalami peningkatan dibanding sebelum pemecahan saham. Hal ini membuktikan adanya *trading range* dalam menjelaskan peristiwa pemecahan saham pada tahun 2017 sampai tahun 2019. Dan hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Tanjung (2007), Indarti (2011), Asriningsih (2015), Sadikin (2016), dan Paramitra (2018).

KESIMPULAN

a. Kesimpulan

Penelitian merupakan penelitian empiris yang bertujuan untuk menganalisis serta memberikan gambaran tentang fenomena dari pemecahan saham dari segi *trading range theory*.

1. Rata-rata harga saham perusahaan yang melakukan pemecahan saham lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham sebelum pemecahan saham dilakukan. Hal ini membuktikan adanya *trading range* pada peristiwa pemecahan saham pada tahun 2017, 2018, dan 2019. Dan hasil penelitian ini mendukung penelitian Tanjung(2007) dan Devos et al(2018).
2. Rata-rata volume perdagangan saham setelah pemecahan saham mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan sebelum pemecahan saham. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menata kembali harga saham pada range tertentu membuat saham lebih likuid untuk diperdagangkan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Tanjung (2007), Indarti (2011), Asriningsih (2015), Sadikin (2016), dan Paramitra (2018).



b. Saran

Bagi perusahaan, kebijakan *stock split* bisa menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya, diharapkan mencari motivasi lain kenapa perusahaan melakukan pemecahan saham selain *trading range theory*.

DAFTAR REFERENSI

- Aduda, J. O., & Chemarum, C. (2010). *Market reaction to stock splits*.
- Alteza, M., Hidayati, L. N., & Darmawati, A. (2014). Perubahan Likuiditas Akibat Pemecahan Saham: Studi di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Economia*, 10(1), 81–95.
- Asriningsih, W. (2015). Analisis Abnormal Return dan Likuiditas Saham Sebelum dan Sesudah Stock Split Periode 2008–2012. *Jurnal Economia*, 11(1), 10–15.
- Devos, E., Elliott, W. B., & Warr, R. S. (2018). The propensity to split and CEO compensation. *Financial Management*, 47(1), 105–129.
- Elistarani, P. R., & Kesuma, I. K. W. (2014). Analisis perbandingan Abnormal Return dan Likuiditas saham sebelum dan sesudah stock split. *E-Jurnal Manajemen*, 3(10).
- Firmansyah, A. D., & Agustin, S. (2016). Analisis Perbandingan Trading Volume Activity Dan Abnormal Return Sebelum Sesudah Stock Split. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 5(5).
- Handayani, N., & Yasa, G. W. (2017). Analisis Tingkat Kemahalan Harga, Return Saham, EPS, dan Likuiditas Perdagangan Saham Terhadap Keputusan Stock Split. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 827–854.
- Hery, S. M. S. (2014). *Pengantar Akuntansi 2*. Universitas Indonesia Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=k-QGEAAAQBAJ>
- Indarti, I., & Purba, D. M. B. R. (2011). Analisis perbandingan harga saham dan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah stock split. *Jurnal Ilmiah Aset*, 13(1), 57–63.
- Indonesian Capital Market Directory* (2017–2019). Jakarta: Bursa Efek Indonesia
- Indonesia Stock Exchange*. (2021). dikutip maret 1, 2021, dari Indonesia Stock Exchange: <https://www.idx.co.id/>
- Kanji, G. K. (2006). *100 Statistical Tests*. London: SAGE Publication
- Khoirul, H., & Shinta Heru, S. (2012). Analisis Tingkat Kemahalan Harga Saham dan Kinerja Keuangan Perusahaan sebagai Faktor Pembeda Keputusan Pemecahan Saham (Stock Split): Pengujian terhadap Trading Range Hypothesis dan Signaling Hypothesis. *Buletin Ekonomi*, 8(1), 23–31.
- Masyithoh, S. (2018). Stock Split Saham dan Dampaknya Terhadap Volume Perdagangan dan Abnormal Return Saham. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 2(1), 62–74.
- Paramita, R. W. D. (2018). Stock split: Sebelum dan Sesudah Tanggal



-
- Pengumuman Tinjauan Perspektif Trading Range Theory. *Proceedings Progress Conference*, 1(1), 346–350.
- Sadikin, A. (2016). Analisis Abnormal Return Saham Dan Volume Perdagangan Saham, Sebelum Dan Sesudah Peristiwa Pemecahan Saham (Studi Pada Perusahaan Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 12(1).
- Shofa, I., & Utiyati, S. (2016). Analisis Perbandingan Harga Dan Volume Perdagangan Saham Sebelum dan sesudah Stock Split. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 5(7).
- S.Soedibjo, B. (2013). *Pengantar Metode Penelitian Edisi III*. Bandung: Universitas Nasional Pasim.
- Tanjung, A. H. (2007). Stock Split: Pengujian Terhadap Signaling dan Trading Range pada Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 115–136.
- Tobing, T. L., & Pratomo, W. A. (2014). Analisis Dampak Stock Split terhadap Harga Saham dan Volume Perdagangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bei (Sektor Manufaktur, Pertambangan, Finansial dan Agrikultur dari Tahun 2010–2013). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(7), 14811.
- Utami, A. T. (2017). Analisis Trading Volume Activity Dan Average Abnormal Return Sebelum Dan Sesudah Melakukan Pemecahan Saham (Stock Split) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(2), 164–173.